

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perubahan paradigma dalam sejarah peradaban manusia selalu menghasilkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut kemudian merasuk dalam fakta kehidupan manusia dan mempengaruhi seluruh totalitas manusia baik secara jasmani maupun rohani. Contoh yang paling nyata adalah lahirnya pemahaman intelektual yang semakin kritis atau rasionalitas yang radikal. Kehadiran pemahaman rasionalitas yang radikal tersebut juga memiliki dampak atau pengaruh yang luar biasa hebatnya bagi kepribadian manusia. Di satu sisi menghadirkan pengaruh yang positif, namun di lain sisi menghadirkan pengaruh yang negatif. Hal positif yang patut dibanggakan adalah bahwa pemahaman rasionalitas yang radikal membawa manusia keluar dari dirinya sendiri untuk lebih berpikir secara mandiri dan kreatif, kemudian hal negatif yang mencekam manusia adalah individualitas yang radikal, ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang lain yang berada di luar dirinya, dan sangat mengagungkan kebenaran dan kekuatan diri sendiri.

Dampak terbesar dari lahirnya paradigma rasionalitas yang radikal adalah “rasionalisasi” tentang segala hal. Rasionalisasi dalam hal ini maksud penulis adalah membuat segala sesuatu yang benar disalahkan, atau dimaknai secara lain sama sekali melalui kekuatan argumen. Contoh yang paling jelas adalah kaburnya pemahaman tentang eksistensi simbol keagamaan dalam kehidupan manusia. Banyak pemikir yang melihat simbol keagamaan sebagai suatu produksi khayalan dan tidak memiliki nilai, bahkan melihat simbol keagamaan sebagai sesuatu yang bersifat takhayul yang mengarah kepada karakter diri yang infantil. Pemahaman miring atau irasional seperti ini, perlu diluruskan dengan pemahaman yang baik.

Untuk meluruskan makna simbol keagamaan pada hakikatnya, Mircea Eliade seorang sejarawan agama, sekaligus seorang filsuf abad XX, menerangkan bahwa simbol keagamaan dalam dirinya sendiri selalu mengarah kepada sesuatu yang di luar dirinya sendiri yaitu suatu keterarahan kepada Yang Transenden, Yang Kudus atau

Yang Suci, yakni Allah sendiri. Melalui simbol-simbol keagamaan, manusia yang beriman mampu untuk mengenal dan mendekatkan diri dengan Yang Kudus. Maka, simbol keagamaan bagi Eliade adalah bahasa yang mengungkapkan kesejatian Yang Kudus atau Allah. Pengungkapan diri Yang Kudus dalam simbol keagamaan disebut sebagai aktus *hierofani*. *Hierofani* tersebut oleh Eliade terjadi pada unsur-unsur kosmologis seperti langit, air, bulan, batu, pohon dan gunung-gunung. Unsur-unsur kosmologis juga sejak awal kehadirannya, demikian Eliade, selalu berbicara tentang eksistensi dan esensi dari Yang Kudus. Dengan demikian manusia mampu mengenal eksistensi dan esensi diri dari Yang Kudus, Yang Mutlak (meskipun secara tidak sempurna dalam dirinya sendiri) melalui sesuatu yang ditampakkan oleh kosmologi.

Simbol keagamaan menurut Eliade, selalu membawa manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan terbuka terhadap suatu realitas yang lain di luar dirinya, sehingga tidak merasa terisolasi di tengah dunia. Hal tersebut terjadi karena ada suatu unitas antara kosmos dan eksistensi manusia. Simbol keagamaan menjadi jembatan bagi manusia untuk mengenal Yang Kudus yang selalu *invisible* kepada *visible*.

Bentuk-bentuk simbolis oleh Eliade berdasarkan penelitiannya terhadap agama-agama arkhais nyata dalam simbolisme langit, simbolisme matahari, simbolisme bulan, simbolisme air, simbolisme pohon kehidupan, dan simbolisme pusat, serta banyak lagi simbolisme lainnya seperti simbolisme kerang dalam agama-agama tertua. Simbolisme-simbolisme tersebut, demikian Eliade selalu memiliki keterarahan kepada Yang Kudus atau mencerminkan kemahakuasaan dari Yang Kudus yang tersamar dalam unsur-unsur kosmologi tersebut. Dengan demikian, simbolisme-simbolisme tersebut dalam dirinya sendiri, tidak berbicara tentang dirinya sendiri tetapi selalu mengarah ke luar diri atau yang lain yaitu Yang Suci atau Allah. Simbol dalam dirinya sendiri juga memiliki strukturnya yang oleh Eliade disebut *kratofani*, *hierofani* dan atau *teofani*. Simbol keagamaan juga selalu memiliki fungsi statis secara religius, yaitu mengubah fenomena yang ditampakan menjadi sesuatu yang lain yang melampaui realitas profan. Artinya bahwa simbol keagamaan, menampakan hal-hal metafisik. Kemudian, Eliade juga menegaskan bahwa simbolisme keagamaan memiliki logikanya tersendiri, bahwa simbolisme keagamaan

bersifat konsisten dan sistematis yang mampu melampaui realitas yang kelihatan atau *visible* dan membawa manusia kepada realitas tertinggi, tempat Yang Mutlak, Yang Kudus menampakan diriNya.

Pandangan Eliade, hemat penulis memiliki hubungannya dengan simbol iman, dalam agama Katolik. Simbol iman Katolik, lahir dari sebuah penghayatan yang mendalam dan tradisi serta ajaran Gereja yang berkembang selama sejarah peradabannya di tengah dunia. Simbol iman Katolik diakui oleh Gereja, bahwa di dalam simbol iman Katolik terdapat pokok-pokok ringkasan kebenaran iman. Kebenaran iman berarti tidak ada kecacatan atau kesesatan yang terkandung dalam simbol iman. Maka, simbol iman Katolik sejatinya adalah suatu keterarahan total pada eksistensi dan esensi dari Yang Ilahi, Yang Kudus, atau Allah. Simbol iman Katolik menurut katekismus Gereja Katolik mencakup tiga bagian pokok yang sangat penting yaitu pertama Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus yang disebut sebagai Allah Tritunggal.

Simbol iman Katolik merupakan kekayaan dan kekhasan iman yang nyata, yang juga mampu membawa umat Katolik kepada persatuan mesra dengan Allah. Beriman kepada Allah bukan hanya dinyatakan melalui doa, melainkan juga iman kepada Allah timbul melalui tradisi dan ajaran Gereja atau magisterium dan juga simbol-simbol iman yang baik dan benar. Dalam Gereja Katolik, Allah Tritunggal yakni Allah Bapa disimbolkan dengan mata yang memandang dan atau *manus Dei* dan bintang, yang melambangkan pekerjaan besar atau *Opus Magnum* dari Allah. Allah Putera disimbolkan dengan Gembala yang Baik, Anak Domba, *Ichtus*, *Chi-Rho*, dan simbol yang paling besar dan tertinggi yang mengatasi segala simbol iman adalah Yesus Kristus sendiri. Allah Roh Kudus disimbolkan dengan Burung Merpati, Lidah-lidah Api, sementara relasi Allah Tritunggal dalam ke-Allah-an disimbolkan dengan Segitiga Abadi, dan *Triquetra*, yang menyimbolkan kesatuan dan kesamaan kehendak.

Selain itu, simbol iman juga nyata dalam sakramen-sakramen Gereja yang pernah dibuat oleh Yesus Kristus sendiri selama proses pewartaanNya atau karya misiNya di tengah dunia. Sakramen-sakramen tersebut diyakini oleh Gereja Katolik

sebagai simbol kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan umatNya. Sakramen-sakramen tersebut berjumlah tujuh sakramen, yaitu sakramen pembaptisan, sakramen tobat atau pengakuan, sakramen ekaristi, sakramen krisma, sakramen perkawinan, sakramen imamat dan sakramen pengurapan orang sakit atau sakramen minyak suci. Sakramen-sakramen tersebut merupakan simbol akan kenyataan Allah yang hidup dalam pribadi umat Katolik. Sakramen-sakramen dalam dirinya sendiri, memiliki kekuatan yang mampu menyembuhkan, mempersatukan, mendamaikan, dan menyelamatkan umat Katolik serta memberi kuasa kepada umat katolik untuk menjadi nabi, imam, dan raja di tengah dunia. Hal tersebut adalah suatu kekayaan dan kekhasan iman Katolik. Dengan menerima sakramen-sakramen tersebut, Allah hadir dalam kehidupan manusia umumnya dan umat beriman Katolik pada khususnya. Kenyataan akan sakramen-sakramen merupakan kenyataan akan kehadiran Allah yang selalu menyejarah dalam peradaban. Dengan demikian, sakramen-sakramen sebagai simbol iman Katolik, mampu membawa umat pada suatu kesatuan dengan Allah, sehingga menguatkan iman Katolik akan Allah.

Setelah mendalami pemikiran Eliade tentang simbol keagamaan dan membandingkannya dengan simbol iman Katolik, penulis menyimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan antar keduanya adalah bahwa segala simbol-simbol keagamaan, dan simbol iman Katolik selalu memiliki tujuan yang sama yaitu keterarahan kepada realitas tertinggi yang melampaui realitas profan-sekular, simbol keagamaan dan simbol iman selalu mengungkapkan fakta akan realitas Allah dalam dirinya sendiri. Simbol-simbol keagamaan dan simbol iman Katolik dalam dirinya sendiri selalu mengungkapkan realitas metafisik, realitas yang lain, suatu Dunia Allah atau Yang Kudus, Yang Mutlak. Dengan demikian, pemikiran Mircea Eliade, tentang simbol keagamaan dapat membantu umat Katolik dalam membaca dan menafsirkan simbol iman Katolik yaitu bahwa simbol iman Katolik mengungkapkan representasi kehadiran Yang Mahatinggi, simbol iman Katolik mendekatkan manusia religius atau umat beriman dengan Yang Mahatinggi, simbol iman Katolik mengikat manusia religius atau umat beriman dengan Yang

Kudus, simbol iman Katolik berbicara tentang Yang Kudus, dan simbol iman Katolik meneguhkan iman akan Yang Kudus.

Simbol iman Katolik tidak begitu saja ada dan hadir dalam kenyataan simbol, tetapi berdasarkan pengalaman yang mendalam dengan Allah dan berdasarkan keinginan Allah sendiri. Allah menghendaki dirinya untuk ada bersama umatNya dalam sejarah kehidupan, sehingga pada awal mula dan sampai segala abad Allah itu adalah *Immanuel* atau Tuhan beserta kita. Simbol iman Katolik selalu memiliki tujuan yang fundamental yaitu keterarahan kepada Yang Mahatinggi atau Yang Mutlak.

Pengalaman orang-orang kudus seperti St. Faustina menjadi suatu tolok ukur atau batu pijakan iman, bahwa Allah sendiri meminta orang yang dikasihiNya untuk menghadirkan wajahNya melalui gambar-gambar yang adalah simbol-simbol iman yang kuat dalam kehidupan rohani umat Katolik. Pengalaman seperti tersebut di atas adalah bukti bahwa simbol iman Katolik memiliki kebenaran iman dalam dirinya sendiri, yaitu penampakan yang mulia Tuhan.

## **5.2 Usul-Saran**

Simbol keagamaan pada umumnya dan simbol iman Katolik pada khususnya memiliki arti dan makna yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Simbol keagamaan dan simbol iman Katolik memiliki nilai yang sangat fundamental dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang baik dan benar tentunya menjadi referensi bagi setiap orang yang beragama, agar mampu mengerti dan memahami simbol-simbol keagamaan dan khususnya simbol iman Katolik. Pemahaman tentang simbol keagamaan dan simbol iman katolik di dunia kontemporer ini sangatlah urgen, karena hal ini berhadapan dengan arus globalisasi rasional yang kritis. Oleh karena pentingnya pemahaman tentang simbol keagamaan dan simbol iman Katolik di dunia dewasa ini, maka penulis perlu memberikan beberapa usul saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Gereja Katolik**

Salah satu tugas para pemimpin Gereja Katolik adalah mengajar atauewartakan. Mengajar berarti memberikan penjelasan dan atau pemahaman kepada umat tentang hal-hal yang berhubungan dengan rohani-spiritual atau pun yang berhubungan dengan sosial-sekular. Gereja Katolik memiliki hak penuh untuk menebarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman itu sendiri, agar umat beriman mampu memahami yang diimaninya dan mampu menjelaskannya kepada orang yang beragama lain.

Berdasarkan argumen tersebut, maka sangat urgen dan penting bagi Gereja Katolik untuk memberikan perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan simbol-simbol iman Katolik, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tuduhan-tuduhan yang menyesatkan. Hal ini perlu diperhatikan karena berbicara tentang simbol iman berarti berbicara tentang kekekalan, sebab simbol iman Katolik akan eksis selama-lamanya, maka penting diberikan ruang khusus untuk memberikan pemahaman kepada umat. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan iman, seperti memberikan materi tentang makna simbol iman Katolik dalam katekese umat, ret-ret akbar pemuda-pemudi atau orangtua, *Lectio Divina* dan SEKAMI (Serikat Kepausan Anak-anak Misioner) bagi anak-anak, serta dalam kegiatan-kegiatan sosial karitatif lainnya.

### **5.2.2 Lembaga Pendidikan Katolik**

Lembaga Pendidikan memiliki tujuan sebagaimana dicanangkan dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti tugas lembaga Pendidikan secara khusus Lembaga Pendidikan Katolik adalah menjadi terang yang membebaskan bagi manusia dan atau generasi muda Katolik dan menjadikan mereka cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual, di tengah dunia yang selalu berubah.

Berdasarkan tugas tersebut, maka perlu sekali dalam Lembaga Pendidikan Katolik untuk memasukan mata pelajaran atau mata kuliah tentang simbol-simbol iman Katolik, atau setidaknya disematkan dalam mata pelajaran keagamaan, yang

berbicara secara tuntas, sejauh pengalaman dan atau penelitian-penelitian yang berkaitan dengan simbol-simbol iman, agar memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada siswa-siswi atau generasi lainnya.

### **5.2.3 Umat Beriman Katolik**

Di dunia yang serba canggih dan rasional, umat beriman Katolik perlu untuk pendalaman iman yang kuat, berkaitan dengan simbol-simbol iman Katolik karena simbol-simbol iman Katolik pada hakekatnya adalah kekhasan dan kekayaan iman yang memiliki kebenaran-kebenaran pokok. Memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang simbol-simbol iman Katolik, akan mempermudah umat Katolik dalam menjawab tantangan atau tuduhan-tuduhan sesat kepada Iman Katolik dan pada akhirnya mampu menguatkan iman akan Allah yang benar dan hidup. Dengan demikian, umat Katolik memiliki hak untuk bertanya kepada para petinggi Gereja Katolik tentang simbol-simbol iman Katolik.

### **5.2.4 Umat Non-Katolik**

Suatu fakta yang sangat fundamental, bahwa kehidupan manusia di dunia kontemporer sangat pluralistik. Kemajemukan sangat terasa dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mengindikasikan ada perbedaan budaya, cara berpikir, dan perbedaan kepribadian yang membuat manusia berbeda dalam segala hal. Dengan demikian perbedaan pemahaman akan sesuatu yang lain juga berbeda, khususnya dalam memahami simbol-simbol keagamaan pada umumnya dan simbol-simbol iman Katolik pada khususnya.

Maka, pemahaman tentang simbol-simbol keagamaan dan simbol iman Katolik, sebaiknya dibaca dan dipahami dalam terang pemikiran orang-orang yang menggunakan simbol-simbol keagamaan pada umumnya dan simbol iman Katolik pada khususnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tuduhan kesesatan. Selain itu, diperlukan keterbukaan yang total terhadap pluralitas kehidupan, sehingga pada akhirnya hidup dalam kedamaian tanpa prasangka buruk terhadap kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat atau komunitas-komunitas lokal dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN DAN KAMUS

- Benediktus XVI. *Sacramentum Caritatis*. Penerj. Ernest Mariyanto. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2009.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Flexner, Stuart Berg, ed. *The Random House Dictionary*. New York: Random House, 1980.
- O' Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, (KEMENDIKBUD RI). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Aplikasi Luring. Jakarta: 2016.

### BUKU-BUKU

- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profan*. Penerj. Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace and World, Inc. 1957.
- . *Myths, Dreams and Mysteries, The Encounter Between Contemporary Faiths and Archaic Reality*. Penerj. Philip Mairet. London: Collins, 1974.
- . *Patterns in Comparative Religion*. Penerj. Rosemary Sheed. New York: Sheed and Ward, Inc. 1958.
- . *Myths and Reality*. Penerj. Willar R. Trask. New York: Harper and Row, Publishers, 1963.
- . *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*. Penerj. Philip Mairet. New York: sheed & Ward, 1961.
- and J. M. Kitagawa, ed. *The History of Religions: Essays in Methodology*. Chicago: University Press, 1959.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

- Ceslaus. *Rasul Kerahiman Ilahi*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1995.
- Cremers, Agus. *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Darmawijaya, Stefanus. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbols*. Penerj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Driyarkara, N. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Goodenough, Erwin. *Jewish Symbols in the Graeco-Roman Period. Jilid 4*. New York: Pantheon Press, 1953.
- Groenen, C. *Perkawinan Sakramental Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistemik, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Hook, Sidney, ed. *Religious Experience and Truth*. Edinburgh: Oliver and Boyd, 1962.
- Lèon-Bufour, Xavier. "Ictus", *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Marian Centre Indonesia. *Symbols of Our Faith*. Penerj. Stefanus Buyung Florianus. Jakarta Barat: MCI, 2019.
- . *Mukjizat-Mukjizat Ekaristi*. Jakarta: MCI, 2005.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations*. Volume 4, Penerj. Kevin Smyth. New York: The Seabury Press, 1974.
- Ricketts, Mac Linscott. "The Fantastic and The Sacred in The Writings of Mircea Eliade", dalam Harry Partin, ed. *Asian Religions-History of Religions*. Montana: Missoula, 1974.
- Saliba, John A. *Homo Religiosus in Mircea Eliade: An Anthropological Evaluation*. Leiden: E. J. Brill, 1976.
- Schie, Gijbertus van. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press, 2008.
- Sudiarja, A. *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikir Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Susanto, P. S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

## **JURNAL**

Augusta Yudhiantoro, Stephanus. "Evangelium dan pemakluman Injil: Simbol dan Puncak Kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda". *Melintas*, Vol. 34, No. 3, Desember 2018

Bergant, Dianne. "Imago Dei: Image or Divine?". *Concilium*, -. No. 5, Desember 2018.

Heriyanto, Albertus. "Makna Simbolik Kultus Kargo", *Limen*, 3:1, Oktober 2006.

Widyawati, Fransiska. "Bahasa dan Simbol Allah: Teologi Ekofeminis Menurut Elizabeth A. Johnson", *Jurnal Ledalero*, 10:1, Ledalero: Juni 2011.

Weismann, Ivan Th. J. "Simbol Menurut Mircea Eliade" *Jurnal Jaffray*, Vol. 1, No. 2, Juni 2004.

## **MANUSKRIP**

Ceunfin, Frans. "Sejarah Pemikiran Modern I". (Ms.). Maumere: STFK Ledalero, 2003.

-----". "Sejarah Pemikiran Modern II". (Ms.) Maumere: STFK Ledalero 2020.

Kleden, Leo. "Filsafat Timur" (Ms) Maumere: STFK Ledalero, 2020.

Daton, Adrianus K. "Ikon sebagai Representasi Allah yang Kelihatan: Sebuah Refleksi Teologis Atas Gambar Kudus Dalam Tradisi Kristen" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2013.

Lobo, Yanuaris. "Dogmatik" (Ms) Maumere: STFK Ledalero, 2019.

Marius Tangi, Antonius. "Liturgi: Sumber dan Puncak Kehidupan". (Ms.) Maumere: STFK Ledalero, 2007.

## **INTERNET**

Merriam Webstern Dictionary.  
"symbol". <https://www.merriamwebster.com/dictionary/symbol#:~:text=%E2>

%80%9CSymbol.%E2%80%9D%20Merriam-Webster.com%20Dictionary%2C%20Merriam-Webster%2C%20https%3A//www.merriam-webster.com/dictionary/symbol. Diakses pada 10 September 2021.

## **SERIAL**

### **Artikel surat kabar**

Gero, Pieter P. "Gereja Katolik Nyatakan Mukjizat ke-69 dari Tempat Ziarah Lourdes". *Kompas*, 22 Juli 2013. <<https://internasional.kompas.com/read/2013/07/22/0917125/Gereja.Katolik.Nyatakan.Mukjizat.ke-69.dari.Tempat.Ziarah.Lourdes>.

Halim, Devina. "Ustaz Abdul Somad Dilaporkan ke Bareskrim Polri Atas Dugaan Penistaaan Agama." *Kompas*, 19 Agustus 2019.

### **Artikel Majalah**

Tangi, Antonius Marius. "Ordo Confirmationis", *Liturgi*, Mei-Juni, 2009.

WKICU, "Mukjizat di Lourdes". *Bulletin*, April 2021.